

Pelestarian Budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur

Sahya Anggara

Pogram Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution No. 105 Bandung
Email: sahyaanggara@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Sawang culture preservation in East Belitung regency faces many obstacles. Less role of local government, lack of regeneration, and the infiltration of other cultures, causing Sawang culture continue to erode and it is going to extinction. The preservation of Sawang culture, in Selinsing Village, Gantung District, East Belitung Regency needs to be improved further through appropriate programs from Culture and Tourism Department of East Belitung Regency, so that the culture keeps growing among Sawang community. Through qualitative and descriptive analysis with sociology, anthropology, and public policy approaches, this research aims to find methods to preserve and to develop Sawang culture so it can provide input for the local government to preserve Sawang culture.

Keywords: policy, culture, Sawang ethnic, preservation

ABSTRAK

Pelestarian budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur banyak mengalami hambatan. Kurang optimalnya peran pemerintah daerah, kurangnya regenerasi budaya dan pengaruh budaya luar, menyebabkan budaya Suku Sawang terus tergerus dan terancam mengalami kepunahan. Pelestarian budaya Suku Sawang, di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur perlu lebih ditingkatkan melalui program pembinaan yang baik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur, sehingga budaya tersebut tetap tumbuh dan terus berkembang di kalangan masyarakat Suku Sawang. Melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi, antropologi, dan kebijakan public, diharapkan penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Suku Sawang agar tidak mengalami kepunahan.

Kata kunci: kebijakan, budaya, Suku Sawang, pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia sejatinya merupakan negara maritim (*maritime state*). Secara geografis Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia. Luas lautnya 3,1 juta KM, dengan panjang garis pantai 81.000 KM. Di tengah laut tersebut ditaburi 17.508 pulau besar dan kecil (Dahuri, dkk. dalam Hamid, 2013: 1).

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dengan adat istiadatnya masing-masing. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang membedakannya dari suku bangsa lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia (Achroni dalam Fajriana, 2008: 1).

Koentjaraningrat dalam Wikandia (2016: 59-60) mengatakan bahwa:

Kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu kodrat (alam) dan masyarakat (zaman) untuk mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran yang timbul dalam hidup dan penghidupan untuk mencapai keselamatan.

Indonesia kaya kearifan lokal yang khas, yaitu suatu gagasan masyarakat setempat yang penuh kearifan dan bernilai baik sehingga tetap tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat (Sartini, 2009: 9). Salah satu daerah yang memiliki budaya yang khas adalah masyarakat Belitung Timur.

Kabupaten Belitung Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki masyarakat bahari dengan budaya yang khas dan menjadi potensi daya tarik wisata. Salah satu masyarakat bahari dengan memiliki budaya yang khas di Kabupaten Belitung Timur adalah kebudayaan masyarakat Suku Sawang yang ada di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung.

Suku Sawang dikenal juga dengan sebutan Suku Laut atau Suku Sekak. Namun sebutan Sekak tersebut kurang disukai oleh



Gambar 1. Peta Sebaran Suku Sekak di Kepulauan Bangka Belitung (Sumber: Peta Suku Bangsa di Indonesia)

mereka karena dianggap mengandung arti “primitif” atau “terbelakang” sehingga mereka lebih senang menamakan diri mereka sebagai Suku Sawang. Suku Sawang atau Suku Sekak adalah kelompok etnik yang hidupnya berpindah-pindah di laut kawasan pantai yang berada di pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Bangka serta Pulau Belitung (Melalatoa dalam Purwana, 2015: 184).

Keberadaan Suku Sawang tersebar di wilayah Provinsi Kepulauan Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di Pulau Bangka, Suku Sawang tercatat tinggal di daerah Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar, dan Pongok. Namun di Belitung, Suku Sawang tinggal di daerah Juru Seberang, Kampung Baru/Kampung Laut, dan Gantung seperti pada gambar 1.

Belitung, khususnya Kabupaten Belitung Timur, saat ini menjadi salah satu tujuan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Apalagi setelah Provinsi Kepulauan Kepulauan Bangka Belitung ditetapkan sebagai destinasi Unggulan ketiga setelah Bali dan Lombok (RIPARNAS). Untuk itu, pemerintah daerah melalui instansi terkait berupaya menggali potensi-potensi, baik alam maupun budaya, untuk dapat dikembangkan sebagai bagian dari kepariwisataan. Pariwisata sendiri menjadi salah satu solusi untuk memperkecil pengaruh pertambangan atau akibat dari pasca penambangan timah di Kabupaten

Belitung. Salah satu dari potensi budaya itu adalah kebudayaan bahari masyarakat Suku Sawang.

Suku Sawang terkenal sebagai peman-du, penyelam, dan nelayan yang andal, karena mereka hidup di laut. Mereka hidup nomaden di perahu dari satu tempat ke tempat lain, dari satu pulau ke pulau lainnya. Pola perpindahan berlangsung sesuai dengan pergantian musim penangkapan ikan. Bila bukan musim tangkap ikan, mereka menetap sementara di sekitar pantai untuk tinggal di perahu atau gubuk terapung. Namun, setelah adanya kebijakan pemerintah pada dekade 80-an yang mewajibkan mereka tinggal di darat, mereka mulai membangun pemukiman rumah panggung di pesisir pantai yang salah satunya terdapat di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur.

Saat ini ada sekitar 50 kepala keluarga Suku Sawang yang tinggal di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Salah satu hal yang memprihatinkan dari kehidupan Suku Sawang adalah sikap mereka yang mulai meninggalkan budayanya sendiri. Saat ini, hanya sekitar 10% Suku Sawang yang menggunakan bahasa Sawang atau bahasa Suku Laut. Sebagian besar lainnya sudah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Bahkan, banyak anak muda suku Sawang yang mengaku tidak tahu lagi dengan bahasa asli Sawang.

Suku Sawang juga bukan lagi suku yang seluruhnya turun melaut sebagaimana sebutan mereka sebagai suku laut. Generasi mudanya sekarang lebih suka mencari pekerjaan di darat atau merantau ke kota. Adanya akulturasi dan asimilasi budaya Sawang dengan budaya luar menjadikan budaya asli suku Sawang, pelan namun pasti mulai terpinggirkan dan terlupakan.

Menurut Koentjaraningrat (1996: 247-248), akulturasi lebih ke sebuah proses terjadinya perubahan budaya dari hasil kontak

antar kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan asing dengan tahapan secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan unsur budaya sendiri atau kepribadian dari kebudayaan tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1996: 255), asimilasi didefinisikan sebagai bagian dari proses sosial antar kelompok masyarakat dengan kebudayaan berbeda yang kemudian berkembang melakukan interaksi sosial antar kelompok tersebut secara intensif dan berkelanjutan yang turut membawa unsur dan nilai budaya masing-masing sehingga bercampurlah dan menjadi identitas baru atau budaya baru.

Suku Sawang memiliki kearifan lokal dalam menjaga laut setiap tahunnya. Kearifan lokal tersebut dilakukan melalui upacara adat yang disebut "Buang Jong atau Muang Jong" yang dilakukan setiap tahun. Dalam ritual ini, masyarakat Sawang akan membuat miniatur perahu dari kayu jeruk antu, lalu diisi oleh beragam kue seperti ketupat dan makanan yang dibungkus daun seperti lempeng, kemudian dilarung ke laut bersama-sama. Pesta ini dilakukan semalam suntuk dengan menari mengelilingi perahu miniatur dan mendendangkan syair-syair yang dinilai mengandung magis. Menjelang subuh, ritual diakhiri dengan membuang perahu ke laut.

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin (Satria dalam Fajriana, 2008: 1). Ritual Buang Jong dimaksudkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan permohonan agar Tuhan melindungi suku Sawang ketika melaut. Dulu tradisi Buang Jong ini dilaksanakan dengan sangat amat meriah dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat, namun sekarang daya tariknya sudah mulai memudar.

Sebagai salah satu suku yang ada di

Pulau Belitung, sudah seharusnya budaya suku Sawang harus tetap dilestarikan sebagai kekayaan daerah jangan sampai hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Belitung Timur terus berupaya untuk melestarikan budaya Suku Sawang yang ada di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur melalui instansi terkait, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Tradisi Suku Sawang, yaitu ritual Buang Jong, saat ini telah menjadi agenda Wisata Tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung Timur dalam upaya menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Belitung Timur. Potensi budaya sebagai kearifan lokal masyarakat suku Sawang sangat berperan penting dalam upaya mengusung pariwisata, maka sudah sewajarnya potensi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu budaya khas Pulau Belitung, yang berbeda dengan budaya lainnya.

Kebangkitan budaya lokal bukan berarti kembali sepenuhnya kepada tradisi masa lalu dan menolak realitas kekinian yang terus mengalami perubahan. Kebanyakan apa yang dianggap tradisi di masa kini, telah melewati batas waktu dengan mengalami penyesuaian dengan perkembangan-perkembangan baru. Artinya, bahwa budaya masa lalu dapat direvitalisasi untuk memperkuat identitas suatu komunitas atau kelompok sosial, sekalipun budaya itu tidak lagi asli sebagaimana budaya itu hidup dan dimaknai di masa lalu.

Adanya kepedulian Pemerintah Daerah terhadap potensi budaya lokal sebagai atraksi wisata diharapkan mampu memberikan kebanggaan masyarakat Suku Sawang terhadap kebudayaannya, sehingga dapat memperkaya dan melestarikan budaya yang mulai menghilang menjadi ciri khas dan identitas yang mampu dikembangkan, baik sebagai budaya dari masyarakat Suku Sawang maupun sebagai sebuah atraksi wi-

sata budaya yang bisa menarik wisatawan. Potensi-potensi daya tarik wisata lainnya yang berada di sekitarnya dapat menjadi pendukung pengelolaan pariwisata di kawasan Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur sehingga menjadi satu kawasan pengelolaan pariwisata yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perubahan kebudayaan Suku Sawang, potensi kebudayaan Suku Sawang sebagai daya tarik wisata dan peran pemerintah daerah dalam melestarikan kebudayaan Suku Sawang yang ada di Kabupaten Belitung Timur.

Adapun keutamaan penelitian ini adalah adanya kondisi daerah Kabupaten Belitung Timur yang saat ini tengah gencar mengembangkan pariwisata di daerahnya, sehingga pelestarian kebudayaan Suku Sawang dapat dijadikan salah satu daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk datang berkunjung ke Belitung Timur.

METODE

Penelitian tentang pelestarian budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi, antropologi, dan kebijakan publik.

Bogdan & Taylor dalam Moloeng (2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Lebih lanjut Moleong (2007: 11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara konkret tentang keadaan dan fakta yang

lengkap secara menyeluruh perihal objek penelitian.

Penelitian kualitatif, memposisikan peneliti adalah instrumen utama dalam proses penelitian. Berdasarkan metode tersebut, peneliti memposisikan dirinya sebagai pengamat partisipan, masuk sebagai peserta dalam komunitas subjek penelitian yaitu masyarakat Suku Sawang di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung Belitung Timur. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para informan di lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan informan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari individu secara umum untuk tujuan informasi. Namun, data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka. Untuk membuat interpretasi yang tidak bertentangan, peneliti kemudian melakukan pemeriksaan silang informasi melalui studi literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Penelitian tentang pelestarian budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur telah dilakukan sejak lama mulai dari 2017 hingga sekarang. Hal itu dilakukan dengan membuat peta penelitian mulai dari perubahan budaya Suku Sawang, potensi kebudayaan Suku Sawang sebagai daya tarik wisata, sampai tujuan akhirnya adalah menganalisis peran pemerintah daerah dalam melestarikan budaya Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. Oleh karena itu, penelitian ini, mencoba untuk menjelaskan semua data yang didapat dari lapangan, sehingga hasil dari penelitian ini valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kebudayaan Suku Sawang

Sejarah dari kehidupan suku Sawang di Pulau Belitung tidak lepas dari bagaimana pengaruh jalur pelayaran perdagangan

nusantara yang pada masa lalu juga ramai melintasi perairan sekitar Pulau Belitung. Suku Sawang atau suku Laut didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut, mereka terdiri dari nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan dan memiliki interaksi sosial yang masih rendah, baik interaksi sosial disektor ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan (Erwin, 2015: 5).

Orang Sawang asli dicirikan kepada kebiasaan mereka yang memang tinggal dan hidup di atas perahu dalam arti sebenarnya. Mereka hidup dalam kumpulan keluarga yang terdiri dari keluarga yang terdiri dari anak istri sekitar 5-6 orang. Sehingga tidak mengherankan banyak orang yang menjuluki mereka sebagai manusia perahu. Mereka membuat perahu mereka sendiri dan melengkapinya dengan peralatan untuk menangkap ikan, yakni panah sebelum mereka mengenal jala (Hoogstad, 2009: 12).

Masyarakat suku Sawang tidak memiliki wilayah tempat tinggal yang tetap. Mereka hidup berpindah-pindah (nomaden) di perahu dari satu wilayah ke wilayah lainnya, dari satu pulau ke pulau lainnya, sesuai dengan pergantian musim menangkap ikan. Apabila ikan sudah berkurang, maka mereka akan pindah mencari lokasi tangkap ikan yang baru. Mereka hanya ke darat untuk menjual hasil tangkapan ikan mereka, setelah itu mereka kembali melaut.

Setelah adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan mereka tinggal di daratan, mereka kemudian membangun pemukiman sederhana berbentuk rumah panggung deret di sepanjang pesisir pantai yang semuanya dihuni oleh orang-orang Sawang termasuk salah satunya di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur.

Saat ini, ada sekitar 50 kepala keluarga Suku Sawang yang tinggal di wilayah tersebut. Adanya akulturasi dan asimilasi budaya dengan masyarakat luar komunitas suku Sawang menyebabkan orang-orang Sawang mulai kehilangan identitas sebagai orang laut sejak tinggal di darat. Salah satu hal yang amat disayangkan adalah sikap mereka yang mulai meninggalkan budayanya sendiri.

William A. Haviland dalam Jamilah (2016: 36), mengatakan bahwa perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan. Ini merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi, karena menyangkut budaya masyarakat yang terus berproses mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan pandangan masyarakat tentang kebudayaannya. Hal ini pula yang menyebabkan budaya pada masa lampau, yang sampai kepada kita telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam perjalanan kehidupan masyarakatnya.

Demikian pula kebudayaan masyarakat Suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur, juga mengalami beberapa perubahan-perubahan baik dari segi struktur maupun fungsinya seiring dengan perubahan zaman. Perubahan kebudayaan Suku Sawang tersebut meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

a. Sistem Bahasa

Bahasa Sawang adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sawang. Bahasa Sawang termasuk rumpun bahasa Melayu, dengan dialek yang sangat berbeda dengan bahasa suku bangsa asli di daerah Belitung. Namun, bahasa Sawang kini mulai tergeser oleh bahasa lain yang lebih dominan. Hampir 90% masyarakat suku Sawang tidak lagi menggunakan bahasa aslinya. Mereka merasa malu dan rendah diri apabila berbicara menggunakan bahasa Sawang.

Saat ini, hanya sekitar 10% Suku Sa-

wang yang menggunakan bahasa Sawang atau bahasa suku Laut. Itupun hanya digunakan di kalangan para sesepuh di internal mereka. Sekitar dua pertiga lainnya sudah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Bahkan banyak anak-anak muda suku Sawang yang mengaku tidak paham lagi dengan bahasa asli Sawang.

b. Sistem Pengetahuan

Seperti halnya suku bangsa lainnya di Indonesia, suku Sawang juga memiliki sistem pengetahuan tersendiri untuk bertahan hidup di alam. Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan.

Sebagai suku yang hidup di laut secara nomaden, suku Sawang memiliki pendidikan yang rendah bahkan tidak sekolah. Setelah tinggal di darat pendidikan suku Sawang mulai berkembang dan banyak yang sudah sampai pendidikan menengah bahkan sampai perguruan tinggi.

c. Sistem Organisasi Sosial

Dalam sistem kekerabatan Suku Sawang keturunan dari ibu dan ayah dianggap sama haknya. Susunan kekerabatan suku Sawang berdasarkan pada keturunan kepada kedua belah pihak yang disebut bilateral atau parental yang menunjukkan sistem penggolongan menurut angkatan-angkatan. Walaupun hubungan kekerabatan di luar keluarga inti tidak begitu ketat aturannya, bagi orang Sawang hubungan dengan keluarga jauh tetap penting.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan dan teknologi masyarakat Sawang berpusat pada sektor kelautan dengan peralatan yang masih sangat sederhana. Mereka mengandalkan peralatan yang masih sangat primitif seperti parang, perahu, kolek, dan lain-lain. Jika dahulu mereka menggunakan alat-alat tradisional seperti alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan, sekarang telah berubah menggunakan alat-alat yang lebih modern,

seperti pukat dan perahu mesin. Di samping itu, juga sudah terdapat alat-alat telekomunikasi dan barang elektronik modern di kalangan Suku Sawang.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan wujud kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan. Untuk menunjang kehidupannya, setiap masyarakat pasti memiliki mata pencaharian utama, sehingga terdapat kelompok suku bangsa atau komunitas wilayah tertentu memiliki mata pencaharian yang khas dibandingkan dengan wilayah lainnya sebagai identitas warganya.

Masyarakat suku Sawang dahulunya hidup di laut, hidup di perahu beratap selama berbulan-bulan secara nomaden mencari sumber kehidupan di laut. Karena kehidupannya itulah mereka disebut juga sebagai suku laut dengan mata pencaharian sebagai nelayan.

Setelah adanya kebijakan pemerintah pada dekade 80-an yang mewajibkan mereka tinggal di darat, sistem mata pencaharian masyarakat suku Sawang mulai mengalami perubahan. Mereka bukan lagi suku yang seluruhnya melaut sebagaimana sebutan mereka sebagai suku laut. Generasi mudanya sekarang lebih suka mencari pekerjaan di darat atau merantau ke kota, sehingga identitas suku laut kini mulai memudar seiring perkembangan zaman.

Akibat adanya perubahan sosial, akulturasi dan asimilasi ketika mereka mulai hidup di daratan, mereka saat ini tidak lagi 100% sebagai "orang laut", karena sebagian besar dari mereka telah terbiasa hidup di darat dan telah banyak yang bekerja di darat. Sebagian kecil lainnya masih tetap mempertahankan tradisi hidup "melaut" nya sampai saat ini.

Bagi masyarakat Sawang yang masih berprofesi sebagai nelayan, selain kepala keluarga, anak yang sudah remaja tentu membantu orang tua mencari hasil laut.

Adapun peran ibu rumah tangga adalah membantu suami dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya terutama yang masih usia balita, dan remaja dan mengajarkan tentang kejujuran, keuletan penanaman nilai-nilai agama dan tradisi suku Sawang yang masih dianggap relevan dan kondisi kekinian, yaitu cinta damai.

f. Sistem Religi

Latar belakang kehidupan religi masyarakat suku Sawang adalah menganut animisme dan dinamisme. Setelah adanya kebijakan pemerintah pada dekade 80-an yang mewajibkan mereka tinggal di darat, pemerintah memandang kehidupan religi sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern di darat yang dinilai jauh sudah maju dan beradab. Dengan demikian, pola pembinaan Suku Sawang pun diikuti dengan proses konversi agama.

Program permukiman untuk orang-orang Sawang di Desa Selingsing Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur mengemban misi suci, yaitu untuk mengislamkan orang-orang Sawang agar mereka meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Sekarang ini orang-orang Sawang sudah memeluk agama Islam, namun kehidupan mereka belum sepenuhnya bisa lepas dari hal-hal yang berbau mistis dan animisme. Pemimpin suku Sawang atau Sekak sebagian besar memiliki kekuatan gaib sehingga dipercaya untuk memimpin upacara tradisional (Pramono, 2005: 133).

Sebagian besar suku Sawang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, namun sekarang telah banyak yang menganut agama Islam dan Kristen. Sistem religi mereka biasanya terdiri dari unsur-unsur keyakinan, upacara, dan ilmu gaib yang berkaitan erat dengan persepsi dan konsepsi mereka mengenai laut dan alam sekitarnya.

Dewa Laut bagi masyarakat Suku Sawang seiring waktu telah memengaruhi budaya organisasi sosial masyarakat,

terutama dalam memilih sang pemimpin. Masyarakat Sekak memilih pemimpin dari orang-orang dalam kelompoknya yang memiliki kelebihan berupa kekuatan gaib, serta dapat berkomunikasi dengan Dewa Laut, dengan harapan sang pemimpin terpilih dapat sekaligus menjadi pemimpin upacara penghormatan ritual Dewa Laut (Pramono, 2005: 133).

Keyakinan akan alam gaib masih dilestarikan oleh para leluhur orang-orang tua masyarakat Suku Sawang, antara agama dan kepercayaan melebur menjadi satu; dengan kata lain, kekuatan ilahi dan kekuatan gaib merupakan mata rantai yang tidak terpisah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua hal dapat diberikan jawaban secara konkret, ada sesuatu di luar kekuasaan manusia. Semua ini memberikan tafsiran kepada manusia untuk mengadakan upacara agar hal-hal yang tidak diinginkan akan menjadi netral dan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan.

g. Sistem Kesenian

Suku Sawang memiliki kearifan lokal dalam menjaga laut setiap tahunnya. Kearifan lokal tersebut disebut upacara adat "Buang Jong atau Muang Jong" yang dilakukan pada setiap tahunnya. Sejak 2016, ritual Buang Jong Suku Sawang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ritual Buang Jong dimaksudkan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan permohonan agar Tuhan melindungi suku Sawang ketika melaut. Berbagai ritual dan kesenian juga ditampilkan dalam upacara adat Buang Jong, seperti Pulau Taun, Naik Jitun, Mancing, Numbak Duyong, Main Ancak, Campak Laut dan Tari Sampan Geleng. Dari prosesi itu sebagiannya menggambarkan aktivitas melaut Suku Sawang dan cara mereka berkomunikasi dengan para leluhur mereka. Bentuk kearifan lokal

itu guna menghormati leluhur dan keluarga yang telah meninggal, serta memohon keselamatan dan kesejahteraan saat melaut.

Upaya pemerintah daerah merumahkan orang-orang Sawang mengakibatkan tercabutnya orang Sawang dari akar budayanya sendiri. Selama ratusan tahun nenek moyang orang Sawang membangun budaya bahari sebagai pedoman hidup dan kerangka adaptasi mereka hidup di laut. Adanya akulturasi dan asimilasi budaya dengan masyarakat luar komunitas Suku Sawang menyebabkan orang-orang Sawang mulai kehilangan identitas diri mereka sebagai orang laut sejak tinggal mereka di darat.

Menurut Tanjung dan Yulifar (2017: 73), punahnya kebudayaan bahari orang Sawang dan diperburuk dengan semakin sedikitnya wujud orang Sawang asli disebabkan beberapa faktor antara lain:

- 1). Merasa malu akan identitas pribadi sebagai Suku Sawang atau Muang Suku.
- 2). Adanya perkawinan campuran dengan masyarakat Melayu Belitung.
- 3). Semakin berkurangnya para tetua atau Suku Sawang asli.

Proses akulturasi dan asimilasi yang terjadi lambat laun dapat dilihat dari mulai menghilangnya budaya maritim Suku Sawang, seperti 1) mulai sedikitnya penutur bahasa asli suku Sawang; 2) sudah membaurnya suku Sawang dengan masyarakat setempat melalui perkawinan; 3) banyaknya orang Sawang sendiri yang tidak mengakui identitasnya sebagai suku Laut disebabkan stereotip masyarakat terhadap suku Sawang yaitu, menganggap mereka asing dan terpinggirkan baik secara sosial maupun ekonomi, bahkan suku Sawang sering disebut dengan sebutan Suku Sekak yang berkonotasi jorok.

Beberapa unsur budaya diindikasikan mengalami perubahan setelah adanya kebijakan tinggal di darat. Dari 7 unsur budaya, 3 unsur budaya adalah Mata Pencarian, Sistem Teknologi dan Cara Hidup, serta

Sistem Ilmu Pengetahuan sudah berubah sebelum adanya upaya-upaya daya tarik wisata. Sedangkan 2 unsur budaya, yaitu Bahasa dan Sistem Organisasi masyarakat mengalami perubahan yang positif dengan adanya upaya-upaya yang telah dilakukan. Sedangkan pada unsur budaya Sistem Religi atau upacara adat dan kesenian mengalami perubahan ke arah yang negatif. Perubahan negatif pada unsur upacara adat, yaitu adanya penambahan acara yang tidak selaras dengan ketentuan yang menyebabkan berkurangnya nilai dan kesakralan dari upacara adat tersebut. Aturan protokol pemerintah yang menjadi prioritas di atas upacara adat sebagai acara utama, mengakibatkan bergesernya waktu dan susunan upacara tidak lagi sesuai dengan ketentuan adat, sehingga mengurangi makna dari upacara adat Buang Jong.

Potensi Kebudayaan Suku Sawang sebagai Daya Tarik Wisata

Unsur keindahan alam, keaslian, kelangkaan dan keutuhan yang dimiliki Indonesia diperkaya dengan kekayaan budaya yang tidak dimiliki bangsa lain menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Kekayaan budaya yang tinggi dan beraneka ragam menjadi sangat potensial untuk dilestarikan melalui pembangunan kepariwisataan.

Pada dasarnya, minat utama wisatawan datang ke suatu destinasi lebih disebabkan oleh daya tarik wisata budaya dengan kekayaan seperti adat-istiadat, peninggalan sejarah dan purbakala, kesenian, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya. Pariwisata budaya merupakan kegiatan kepariwisataan yang memanfaatkan dan mengembangkan secara efektif, terencana dan terprogram terhadap berbagai aset budaya masyarakat dan produk budaya fisik sebagai daya tarik wisata.

Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Timur melihat bahwa kebudayaan

Suku Sawang di Desa Selingsing merupakan salah satu potensi yang bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Belitung Timur. Dalam kriteria Adat Istiadat seperti pakaian, makanan, tata cara hidup daerah, pesta rakyat, kerajinan tangan dan produk-produk lokal adalah unsur-unsur yang merupakan persyaratan daya tarik wisata dari segi sosial budaya yang perlu diperhatikan pemerintah dalam membangun daerah tujuan wisata (Gearing dalam Pendit, 2006: 71).

Tata cara kehidupan tradisional masyarakat suku Sawang memiliki keunikan tersendiri, dan menjadi salah satu atraksi potensial untuk ditawarkan kepada wisatawan. Pemanfaatan nilai budaya masyarakat setempat untuk meningkatkan daya tarik wisata dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan identitas suatu etnis, revitalisasi bahasa dan kesenian tradisional, konservasi peninggalan budaya lokal yang kalau tidak dilakukan dapat tergusur oleh laju modernisasi, berkembangnya fasilitas budaya, membangun kebanggaan terhadap budaya sendiri bagi penduduk lokal, serta berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Tradisi suku Sawang yang menjadi daya tarik wisatawan adalah Tradisi "Buang Jong." Upacara Buang Jong merupakan salah satu upacara adat yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat suku Sawang. Upacara ini diadakan karena adanya kepercayaan suku Sawang mereka terhadap dewa laut. Upacara ini merupakan refleksi dari keinginan untuk hidup harmonis dengan alam, sehingga para nelayan suku Sawang percaya bahwa jika mereka memperlakukan laut dengan tidak baik maka laut akan marah kepada mereka sehingga kehidupan sosial-budaya mereka akan terganggu.

Upacara adat Buang Jong diadakan oleh suku Sawang setahun sekali, yaitu waktu

menginjak bulan purnama pada bulan ganjil, kira-kira jatuh pada bulan Juli atau September atau menurut perhitungan penanggalan Cina pada bulan kelima bertepatan pada musim angin tenggara yang sangat kencang.

Penyelenggaraan upacara diadakan di perkampungan suku Sawang, di sekitar laut tempat mereka tinggal, seperti di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur. Pelaksanaan upacara adat Buang Jong diadakan di pinggir pantai dan kemudian menuju laut bebas. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Buang Jong adalah seluruh masyarakat Suku Sawang.

Upacara Buang Jong bertujuan untuk menyampaikan persembahan kepada dewa laut, agar mereka diberikan isi laut (berupa ikan, lumut laut, dan hasil-hasil laut lainnya), dan memohon agar mereka terhindar dari segala macam bala (malapetaka) dan kemelaratan. Upacara ini juga merupakan hiburan, karena pada saat itu mereka, suku Sawang, dapat berkumpul untuk bersukaria, setelah bekerja keras.

Terdapat pantangan-pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat suku Sawang baik sebelum, saat berlangsungnya upacara dan sesudah upacara Buang Jong dilaksanakan. Pantangan-pantangan tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Sebelum dan selama upacara Buang Jong berlangsung tidak boleh ada perkelahan terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam upacara. Siapa yang berkelahi akan dikenakan sanksi, yaitu dikucilkan dari masyarakat suku Sawang dan diwajibkan membayar biaya pembuatan peralatan Buang Jong.

2. Warna cat yang digunakan untuk mengecat Jong tidak boleh sama dengan warna cat perahu biasa yang dimiliki oleh masyarakat suku Sawang. Apabila pantangan dilanggar, akan mengundang kemarahan dewa laut karena dianggap persembahan yang diberikan tidak istimewa atau tidak menghormati dewa laut.

3. Setelah upacara Buang Jong, para peserta upacara yang terlibat langsung dilarang mengambil isi laut seperti ikan, lumut laut dan sebagainya selama tiga hari. Jika dilanggar, yang bersangkutan akan mengundang balak atau sial.

4. Jika penonton ditangkap oleh pengambil iblis tidak boleh lari atau melawan, dan harus menuruti dibawa ke pengurus upacara untuk dikebas dengan mayang pinang. Jika tidak menurut, ia dianggap sial dan harus diusir dari kegiatan upacara.

5. Peserta yang mengikuti upacara Buang Jong di laut harus ikut mandi di Tempa, jika air tidak mengenai badan atau pakaiannya, ia menurut kepercayaan akan dihingapi kesialan.

Banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dari tradisi suku Sawang ini. Suku Sawang ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dengan segala apa yang kita dapat dan kita miliki. Selain itu juga, nilai yang dapat kita ambil dari tradisi mereka adalah mereka selalu menghormati leluhurnya dan berusaha menjaga serta melestarikan budayanya dengan sepenuh hati. Tradisi suku Sawang ini juga menjadi pelajaran buat kita, yaitu dalam hidup ini tidak boleh selalu bergantung kepada suatu hal, melainkan juga harus memperhatikan hal lain.

Tradisi ini menjadi keunikan tersendiri dan bisa menjadi potensi daya tarik wisata di Kabupaten Belitug Timur. Bahkan, upacara adat Buang Jong yang merupakan budaya asli suku Sawang atau suku Sekak sekarang sudah masuk ke dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur Tahun 2016-2025.

Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Kebudayaan Suku Sawang

Pariwisata sesungguhnya tidak terlepas dari kebudayaan sebuah masyarakat. Dengan demikian, dalam kunjungan wisata,

paling tidak terjadi kontak dan interaksi kebudayaan wisatawan dengan penduduk setempat. Ketika seseorang berkunjung ke suatu daerah yang lebih baik dari kebudayaannya, ia memiliki kesempatan mengalami perjalanan yang dapat meningkatkan kebudayaan miliknya sendiri. Kalaupun ia berkunjung ke tempat yang lebih jelek, ia mendapatkan kesempatan melihat dan mengalami hal yang jelek tersebut.

Citra suatu daerah tujuan wisata dalam benak wisatawan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kunjungan wisatawan di masa yang akan datang. Setiap daerah wisata mempunyai citra (*image*) tertentu, yaitu *mental maps* seseorang terhadap suatu destinasi yang di dalamnya mengandung keyakinan, kesan dan persepsi (Pitana, 2005: 64). Persepsi itulah yang kemudian berpengaruh pada respons dan perilakunya untuk menilai suatu tempat wisata apakah menarik untuk dikunjungi atau tidak.

Pengembangan pariwisata tentunya tak lepas dari peran *stakeholder* pariwisata, terutama pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan. Kebijakan pengembangan dan alokasi anggaran ini sangat bergantung pada visi dan misi kepala daerah.

Walau pemerintah telah mampu melihat modal dasar alam, flora, fauna dan budaya sebagai potensi kepariwisataan, secara nasional ada masalah-masalah yang jauh lebih besar yang menyangkut eksistensi bangsa yang perlu diberi prioritas. Hal ini berpengaruh pada kebijakan-kebijakan dalam kepariwisataan, pemerintah dalam hal ini pihak instansi terkait, kepala daerah sebagai pembuat anggaran dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah haruslah memiliki pemahaman yang sama.

Adanya otonomi daerah memberikan wewenang kepada daerah untuk menetapkan sendiri prioritas pembangunan di daerahnya. Keadaan inilah yang kemudian menjadikan pariwisata dan budaya men-

jadi bagian yang kurang diprioritaskan disebabkan adanya sumber daya lain yang dianggap lebih berpotensi dalam memberikan pendapatan lebih banyak kepada daerah ketimbang pariwisata.

Kebudayaan Suku Sawang di Desa Selingsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur kini merupakan merupakan atraksi unggulan yang dimasukkan dalam kalender kegiatan tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur. Bahkan, upacara adat Buang Jong yang merupakan budaya asli suku Sawang atau suku Sekak sekarang sudah masuk kedalam Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Timur Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Belitung Timur Tahun 2016-2025.

Upaya-upaya peningkatan daya tarik yang telah dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat suku Sawang menunjukkan hasil yang positif bagi pengembangan pariwisata dan budaya yang ada di Kabupaten Belitung Timur, terutama dalam mempromosikan upacara adat Buang Jong kepada wisatawan.

Upaya peningkatan daya tarik wisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah mengalami beberapa penambahan program yang positif, baik untuk pengembangan budaya masyarakat suku Sawang maupun pengembangan kesenian. Tetapi, hal ini tidak didukung oleh pelaksanaan program pemerintah daerah Kabupaten Belitung Timur sehingga pada bagian kesenian mengalami peningkatan, tapi pada penyelenggaraan upacara adat mengalami penurunan. Upaya-upaya peningkatan daya tarik wisata budaya suku Sawang yang dilakukan masih dalam sebatas realisasi anggaran penyelenggaraan upacara adat dan kesenian.

Upacara adat ritual Buang Jong mulai dikenal wisatawan sebagai salah satu agenda budaya Kabupaten Belitung Timur. Ti-

dak hanya menjadi ritual budaya masyarakat suku Sawang, tetapi ditonton banyak pendatang dari luar komunitas suku Sawang dan masyarakat sekitarnya. Bantuan dana penyelenggaraan upacara adat dari pemerintah mengakibatkan adanya ketergantungan masyarakat suku Sawang kepada pemerintah dalam penyelenggaraan upacara adat. Upaya pengembangan kesenian menjadikan adanya perubahan dalam penampilan kesenian yang mulai dimodifikasi supaya lebih menarik untuk ditonton. Lagu-lagu dan tarian yang pada mulanya hanya bisa dilihat pada saat upacara adat, setelah adanya fasilitasi pertunjukan budaya mulai ditampilkan dalam pertunjukan seni budaya dan didokumentasikan. Bahasa dan sistem organisasi masyarakat masih digunakan dan terdapat peningkatan disebabkan adanya pendokumentasian lagu-lagu dalam bahasa Sawang sehingga bisa dipelajari generasi muda. Forum Budaya Suku Sawang yang difasilitasi pemerintah juga makin menguatkan hubungan dan silaturahmi antar komunitas adat Suku Sawang yang ada di Kepulauan Bangka Belitung.

Dari indikasi perubahan yang ada, upacara adat dan kesenian merupakan dua unsur yang mengalami sejumlah perubahan setelah adanya upaya peningkatan daya tarik wisata budaya suku Sawang di Kabupaten Belitung Timur. Dalam kegiatan pariwisata pun, kedua unsur inilah yang paling sering menjadi atraksi wisata yang dipertunjukkan pada wisatawan. Terdapat perbedaan persepsi antara ketua suku Sawang, masyarakat suku Sawang, masyarakat nonsuku Sawang, wisatawan, dan pemerintah mengenai konsep Penyelenggaraan upacara adat ritual Buang jong. Ketua suku Sawang dan masyarakat suku Sawang sendiri memiliki persepsi yang sama mengenai upacara adat Buang jong, bahwa waktu dan tempat pelaksanaan upacara sesuai dengan ketentuan adat, dilaksanakan di Desa Selingsing dan terdapat

beberapa bagian dari upacara yang bersifat sakral dan tidak dipertunjukkan kepada wisatawan. Persepsi ketua suku Sawang, masyarakat suku Sawang terhadap konsep sistem religi/upacara adat ritual Buang Jong tidak banyak mengalami perubahan. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat membuat adanya kesalahpahaman dalam penambahan acara di dalam upacara adat. Tujuannya adalah untuk membuat atraksi wisata budaya lebih menarik, tetapi ternyata dianggap masyarakat mengurangi nilai kesakralan dari ritual tersebut.

Masyarakat nonsuku Sawang dan wisatawan memiliki persepsi yang sama mengenai upacara Buang Jong. Yaitu, sebagai budaya yang unik dan boleh diadakan lebih dari satu kali dalam setahun, tetapi perlu dikemas lebih menarik. Demikian pula dengan kesenian suku Sawang. Pemerintah dalam hal ini menganggap perlu adanya komunikasi dan koordinasi lebih baik sehingga program pengembangan nilai budaya tercapai.

Upacara adat ritual Buang Jong sebagai atraksi wisata tidak menyalahi ketentuan adat dan mengubah keaslian dari budaya masyarakat suku Sawang itu sendiri. Masyarakat suku Sawang, nonsuku Sawang, wisatawan dan pemerintah mempersepsikan adanya modifikasi pada tampilan kesenian seperti pakaian, tetapi tidak mengubah baik dari lagu, gerakan tarian dan musik sebagaimana aslinya dibawakan oleh suku Sawang, akan lebih menarik untuk dipertunjukkan pada wisatawan. Kesenian juga ditampilkan sebagai bagian dari pertunjukan dengan tetap memerhatikan ketentuan adat di mana kesenian yang ditampilkan adalah kesenian yang bersifat sosial bukan spritual. Pemerintah dalam hal ini menanggapi dengan baik bahwa kesenian suku Sawang bisa dikembangkan sebagai atraksi wisata sekaligus bagian dari upacara adat sebagaimana ketentuan adat yang berlaku.

Namun, dalam pelaksanaan kebijakan yang terealisasi hanya bantuan dana penyelenggaraan upacara adat Buang Jong. Kebijakan pemerintah dalam mengelola budaya suku Sawang sebagai atraksi wisata budaya masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Belitung Timur baru terkonsentrasi kepada penyelenggaraan upacara adat saja, sedangkan pemahaman dan informasi mengenai budaya suku Sawang belum maksimal dilakukan sebagai bagian dari pendukung dasar pengelolaan nilai-nilai budaya.

2. Perlu adanya kerjasama pemerintah dengan pihak swasta baik untuk mempromosikan maupun ikut serta berpartisipasi dalam upaya-upaya peningkatan daya tarik wisata budaya ritual Buang Jong.

3. Perlu adanya pendampingan dan sosialisasi baik kepada masyarakat suku Sawang maupun masyarakat lokal tentang wisata budaya sehingga masyarakat bisa menerima wisatawan dengan baik tanpa mengubah budaya aslinya. Kekurangan ini kemudian menjadi masukan bagi pemerintah khususnya untuk program jangka pendek dan menengah.

Beberapa tahun sebelumnya, penyelenggaraan upacara adat Buang Jong beberapa kali tidak dilaksanakan disebabkan beberapa faktor dan kurangnya koordinasi yang baik antara Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Timur dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan masyarakat suku Sawang sendiri sebagai penyelenggara mengenai tempat, waktu dan anggaran pelaksanaan acara. Selain itu, terjadinya pergeseran pola pikir masyarakat yang mulai menggantungkan dana upacara pada anggaran pemerintah, sehingga adanya sistem gotong royong sebelum adanya bantuan dana dari pemerintah tidak lagi dilakukan.

Oleh karena itu, perlu adanya persamaan persepsi baik antara pemerintah

maupun masyarakat dalam memahami budaya sebagai potensi daya tarik wisata. Beberapa kasus di daerah menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pada akhirnya tidak memberikan sumbangan kesejahteraan masyarakat di daerah bahkan menunjukkan gejala bentuk baru kolonialisme dan imperialisme yang mengakibatkan masyarakat lokal tidak berdaya menghadapi kekuatan kapital besar yang masuk. Sementara masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata seringkali malah tidak merasakan manfaat dari pengembangan wisata yang ada.

Pengembangan pariwisata pada budaya masyarakat lokal tidak hanya memberikan manfaat bagi pemerintah, tapi terutama bagi kesejahteraan masyarakat dan kenyamanan bagi pelaku wisata. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan destinasi wisata yang berbasis pada budaya lokal.

Kebijakan jangka pendek dan menengah perlu dijadikan sebagai prioritas utama untuk mengantisipasi terjadinya perubahan yang terjadi pada suku Sawang sebagai potensi atraksi pariwisata budaya di Kabupaten Belitung Timur. Dengan demikian, dapat menghasilkan produk wisata yang berkelanjutan dan berbasis *local community*. Namun, upaya pengembangan kegiatan pariwisata di daerah melalui pemanfaatan potensi-potensi pariwisata memerlukan kesiapan banyak pihak.

SIMPULAN

Pelestarian kebudayaan Suku Sawang di Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur perlu lebih ditingkatkan melalui program pembinaan dan pelestarian yang baik dari masyarakat suku Sawang sendiri dan Pemerintah Kabupaten Belitung Timur. Tujuannya agar budaya tersebut tersebut tetap tumbuh dan terus berkembang di kalangan masyarakat suku Sawang.

Adanya akulturasi dan asimilasi budaya dengan masyarakat luar komunitas suku Sawang menyebabkan orang-orang Sawang mulai kehilangan identitas dirinya sebagai orang laut. Hal itu disebabkan adanya kebijakan pemerintah pada pertengahan dekade 1980-an yang mewajibkan masyarakat tinggal di darat dan desakan kebutuhan hidup yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat Sawang.

Selain itu, terdapat ancaman kepunahan bahasa asli, perubahan mata pencaharian dan sistem pengetahuan yang disebabkan berkurangnya generasi yang mempelajari dan melestarikan budaya suku Sawang. Adanya perubahan pada ritual upacara adat dan hilangnya beberapa adat istiadat dikarenakan dianggap tidak sesuai lagi dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat suku Sawang pada saat ini.

Perbedaan persepsi antara pemerintah daerah dan masyarakat terhadap kebudayaan suku Sawang sebagai potensi daya tarik wisata, menyebabkan berkurangnya antusias masyarakat aslisuku Sawang untuk melestarikan budayanya, terutama upacara adat. Hal itu berpengaruh pada kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di kawasan tempat komunitas masyarakat asli suku Sawang berada.

Upaya pelestarian dan pengembangan budaya suku Sawang, harus dimulai dari kesadaran masyarakat Sawang sendiri. Selain itu, diperlukan peranan Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melakukan pembinaan terhadap budaya asli suku Sawang sebagai salah satu budaya asli daerah yang berpotensi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Belitung Timur.

Daftar Pustaka

Erwin. (2015). *Interaksi Sosial Suku Laut dengan Masyarakat Sekitarnya di Keca-*

matan Senayang Kabupaten Lingga. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.

- Fajriana, F. (2008). Upacara Adat Buang Jong pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka. *Sabda*, 3 (2), 1-12.
- Hamid, A. (2013). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hoogstad, S. Y. A. (2009). Suku Sawang Belitung dan Muang Jong, Kolom. *Warta Praja* 07, IV, Juli 2009. Belitung: Pemkab Belitung.
- Jamilah. (2016). Pertunjukan Pertunjukan Pajoge Makkunrai pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*, 26 (1), 35-47.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendit, N. S. (2004). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G. & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pramono, D. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwana, B. H. S. (2015). Ritual Muang Jong: Identitas Kolektif Komunitas Orang Sawang di Pulau Belitung. *Patrawidya*, 16 (2), 179-203.
- Sartini. (2009). *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tanjung, E. R. & Yulifar, L. (2017). Sang Pelaut dari Belitung: Dampak Tinggal di Darat terhadap Kehidupan Sosial-Budaya Suku Sawang (1936-2012). *Factum*, 6 (1), 55-75.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26 (1), 58-69.